

Kearifan ekologis dalam cerita legenda pemandian Kendat di Boyolali: Kajian ekokritik

Essa Rohimah Sari

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: essarohimah3@gmail.com

Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: edysuryanto@staff.uns.ac.id

Nugraheni Eko Wardani

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id

Corresponding Author, *essarohimah3@gmail.com*

Abstract

This research discusses a folktale about the origin of the umbul kendat bath in Boyolali. This story explains the origin of the kendat bath taken from the journey of a palace princess named Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton. Her journey experienced deep sadness because she had been disappointed by the person she liked. Because she felt disappointed by this, the princess decided not to return to the palace and chose to continue performing rituals in the pond which is often called umbul kendat. The purpose of this research is implied by the wisdom of the folklore of Umbul Kendat Bath in Boyolali and is associated with the application of the present which functions as a folklor. The method used in this research uses a qualitative method in the form of narrative analysis. This folklore is analyzed using one of the literary studies, namely ecocriticism and folklor studies. The conclusion of this research is that the folklore of Umbul Kendat Bath in Boyolali is associated with apocalyptic literature because there are several characteristics such as a large, dashing, young, handsome figure, and the figure of a palace princess who performs rituals (spiritual actors); the palace court lady who is worried about the departure of Dyah Ayu, the only princess of the palace; characters who have excess spiritual powers. The concept contained in the book written by Greg Garrard, there are six concepts and only 4 concepts are taken, namely shelter, forest, disaster, earth. Spiritual values that can be practiced by anyone with different goals. This spiritual value is related to aspects of community life around the location that affect the direction of human life. The urgency of this research can have a positive impact on the community around the location to perform rituals with the aim of easily getting a job and being able to make money from a business.

Keyword: Folklore, Ecocriticism, Apocalyptic Literature, Spiritual

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat yang bertema asal usul pemandian umbul kendat di Boyolali. Cerita ini menjelaskan mengenai asal usul pemandian kendat yang diambil dari perjalanan puteri keraton yang bernama Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton. Perjalanannya yang mengalami kesedihan mendalam karena telah dikecewakan oleh orang yang disukai. Karena merasa kecewa dengan hal tersebut puteri kertaon tersebut

memutuskan untuk tidak kembali lagi ke keraton dan memilih melanjutkan melakukan ritual di kolam yang sering disebut dengan umbul kendat. Tujuan yang diungkapkan dalam penelitian ini tersirat dari kearifan cerita rakyat Pemandian Umbul Kendat di Boyolali dan dikaitkan pada penerapan masa kini yang berfungsi folklor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis naratif. Cerita rakyat ini dianalisis menggunakan salah satu kajian sastra yaitu kajian ekokritik dan folklor. Kesimpulan pada penelitian ini berupa cerita rakyat Pemandian Umbul Kendat di Boyolali yang dikaitkan dengan sastra apokaliptik karena terdapat beberapa karakteristik seperti sosok besar, gagah, muda, tampan, dan sosok puteri keraton yang melakukan ritual (pelaku spiritual); dayang keraton yang khawatir akan kepergian Dyah Ayu puteri keraton satu-satunya; karakter yang memiliki kelebihan kesaktian spiritual. Konsep yang terdapat pada buku yang di tulis oleh Greg Garrard, ada enam konsep dan yang diambil hanya 4 konsep yaitu tempat tinggal, hutan, bencana, bumi. Nilai spiritual yang dapat dilakukan oleh siapapun dengan tujuan yang berbeda-beda. Nilai spiritual ini berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat disekitar lokasi yang berpengaruh pada arah hidup manusia. Urgensi dalam penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar lokasi untuk melakukan ritual dengan tujuan agar mudah mendapatkan pekerjaan dan dapat menghasilkan uang dari suatu usaha.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Ekokriti, Literatur Apokalipti, Spiritual

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya tak benda karena menjadi seni lisan, sejarah yang dikenang, sumber imajinasi ("Folktales' Qualities and Eligibility as Intangible Heritage," 2024). Cerita rakyat berupa narasi drama tradisional yang disampaikan terutama dalam suatu tradisi lisan (Fischer, 1963). Cerita rakyat mengandung pesan-pesan tidak secara langsung dan dapat memotivasi setiap orang (Dahal & Bhatta, 2021). Cerita rakyat dianggap hanya sebagai artefak dalam budaya yang penelitiannya hanya berfokus pada masalah sosial dan kehidupan dari tokoh yang memiliki nilai ekologi dan dapat dikaji menggunakan pendekatan ekokritik.

Ekokritik sastra merupakan suatu studi yang membahas tentang keterkaitan dengan manusia dan alam dengan karya sastra, budaya, film (Bracke & Corporaal, 2010). Ekokritisme adalah representasi alam dengan karya sastra yang berhubungan dengan sastra dan lingkungan (Sahu, 2014). Ekologi dan sastra menyaratkan agar, kebersamaan, kehadiran, dan kesatuan memiliki keterpaduan di berbagai teori yang relevan untuk permasalahan yang kajian sastra dan lingkungan, meliputi kritik dalam sastra, teori dalam sastra, teori dalam kebudayaan, dan teori dengan etika lingkungan (Sukmawan, 2016:2) Maka penelitian terhadap cerita rakyat tak hanya berfokus pada masalah sosial-budayanya, akan tetapi juga berkaitan dengan etika lingkungan. Di Indonesia kaya akan cerita rakyat seperti legenda atau dongeng yang dipengaruhi oleh letak dan kondisi geografis.

Kekayaan alam yang melimpah di Indonesia menjadi hal yang sangat kontradiksi dengan banyaknya perilaku manusia yang tidak melestarikan lingkungan atau tidak mengindahkan lingkungan dapat dilihat dari banyak manusia yang merusak, mencemari, bahkan sampai mengeksploitasi demi keuntungan pribadi. Adanya sikap seperti itu memberi dorongan untuk menciptakan suatu karya sastra yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam tentunya bagi penulis menyampaikan suatu ide, gagasan, bahkan kritikan yang menyentuh hati para pembaca.

Indonesia dijuluki sebagai negeri *Gemah Ripah Loh Jinawi* (Fatimah et al., 2019) julukan tersebut memiliki arti yang menarik yaitu dengan sebutan negeri yang subur dan melimpah *sandang pangan*. Cerminan yang terdapat dari julukan tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak cerita rakyat bertemakan lingkungan dan didalam cerita tersebut ada mitos dan spiritual yang dilakukan oleh leluhur.

Beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian dengan judul Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan oleh Harsono (Harsono, 2008). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa teori ekokritik diterapkan memberikan dampak positif terhadap gerakan lingkungan yang bertujuan untuk memelihara lingkungan yang memberikan kemaslahatan bagi alam dan manusia. *Kedua*, penelitian dengan judul

Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra) oleh (Sartina dkk, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran interaksi yang terdapat pada beberapa tokoh dengan hubungan khusus dengan alam melalui indera penciumannya dan perjalanan lainnya yang dimaksudkan melakukan ekspedisi perlindungan tanaman Puspa Karsa.

Berdasarkan beberapa asumsi penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan teori ekokritik terkait dengan lingkungan dan spritual sangat perlu dilakukan agar dapat mengajak pembaca dalam melestarika lingkungan peninggalan nenek moyang dengan berbagai ritual yang telah dilakukan oleh nenek moyang.

Menurut (Bascom, 1965:50) terdapat tiga bagian dalam cerita rakyat, yaitu (1) mitos, cerita rakyat yang benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mengalaminya(2) legenda, cerita yang dianggap benar terjadi, tetapi tidak jelas sumbernya (3) dongeng, cerita rakyat nyata dan benar terjadi serta tidak terikat waktu dan tempat. Cerita rakyat sering dianggap sebagai ilmu sosial dengan beberapa definisi termasuk adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, tradisi, agama, kebiasaan, seni (Rioux, 1950)

Di Boyolali, Jawa Tengah terdapat salah satu cerita rakyat yang menarik bertemakan Asal Usul Pemandian Kendat. Cerita ini dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat atau asal usul. Legenda ini mengisahkan perjalanan Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton sampai dengan adanya pemandian kendat (Umbul Kendat). Kata “kendat” sendiri memiliki arti “Terus” yang bermakna jangan kendat yang meminta atau jangan nyerah untuk mencapai tujuan cita-cita. Jika menilik sejarahnya, Umbul Kendat merupakan peninggalan Raja Prabu Brawijaya V.

Umbul ini diberikan kepada sang anak yang bernama Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton.

Perjalanan Dyah Ayu menuju ke Umbul Kendat ini sangatlah tidak mudah. Saat Dyah Ayu akan mendatangi umbul, dia mengalami kejadian dimana kakinya tertusuk ekor siput hingga infeksi. Namun, Dyah Ayu tidak putus semangat dalam perjalanan ke Umbul Kedaton itu. Perjalanan Dyah Ayu Sekar Kedaton sangat tidak mudah Dengan kaki pincang, ia tetap meneruskan perjalanan. Namun, ada hal yang membuat Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton sakit hati. Dia mendengar bahwa ia dikata pincang. Tak ayal, dia pun tidak terima. Lantas, dia pun mengutuk siput yang membuat kakinya pincang. Dan ternyata betul semua siput tidak ada ekor karena kena sabda dari Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton tersebut. Kemudian, dia diberi penenangan oleh dayang tua agar sakitnya tidak terasa. Setelah itu tempat tersebut diberi nama “kendat” yang artinya “jangan sampai berhenti untuk datang”

Berdasarkan ringkasan kearifan lokal tersebut, cerita ini mengandung ekologi, karena terdapat ringkasan mengenai fenomena yang terjadi di pemandian kendat yang ada di Boyolali. kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat setempat yang didalamnya terkandung nilai, adat istiadat, norma yang disepakati bersama dalam tempat tertentu (Fatmawati, 2021). Menurut (Bayu, 2013) menjelaskan kearifan lokal memiliki tiga unsur yang penting dalam pendidikan, tradisi, norma, dan budaya serta dapat dengan efektif mencegah perbedaan sosial budaya dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan budaya yang lebih baik (Chaer et al., 2021).

Dengan demikian dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kearifan ekologi dalam asal usul pemandian umbul kendat serta kaitannya dengan kearifan ekologi yang dapat diterapkan dalam masa sekarang.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menurut Moleong (Moleong, 2010) menjelaskan penelitian ini memiliki tujuan memahami kenyataan-kenyataan yang ada serta yang dipahami oleh subyek penelitian. Metode analisis deskriptif melakukan pekerjaan dengan menggambarkan dan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisis (Ratna, 2015). Teori yang digunakan teori ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Penelitian ini merupakan serangkain kegiatan observasi serta wawancara yang dimana masing-masing memiliki tujuan untuk memperoleh data yang relevan untuk dianalisis untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Observasi dilakukan di Boyolali Dukuh Plumbungan tepat di umbul kendat, serta wawancara dengan juru kunci umbul kendat yang masih aktif melakukan ritual yaitu mbah marijan dan pak sukir yang sehari-hari berada di area umbul kendat. Masing-masing juru kunci tersebut memiliki waktu yang berbeda ketika

berada di umbul kendat yaitu pak sukir pukul 10-12 dan mbah marijan pukul 01.00-03.00. Pengumpulan data tersebut meliputi informasi data, siapa saja informasi dari data itu, dengan cara bagaimana memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berupa analisis naratif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang terdapat didalam karya sastra (Attas, 2015:177). Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan inter-disipliner yang isi cerita rakyat dengan menggunakan teori-teori lainn seperti ekokritik dan folklor. Menurut (Koentjaraningrat, 1997:19) teori merupakan alat yang digunakan untuk suatu ilmu pengetahuan yang berokus pada pengetahuan dengan serangkaian fakta.

Teori ekokritik digunakan untuk mengklasifikasikan bahwa cerita rakyat Pemandian

Kendat Di Boyolali termasuk salah satu sastra apokaliptik. Teori ini juga dapat digunakan untuk eksplorasi masalah ekologi yang menghubungkan isi dalam cerita rakyat dengan kondisi ekologi masa lampau dan masa kini. Pendekatan ekokritik merupakan pendekatan yang menganalisis terkait dengan budaya dengan mengkaji sikap dan perilaku manusia terhadap dunia non-manusia (Geal, 2023). Sedangkan teori folklor digunakan untuk mendapatkan hasil dari analisis melalui fungsi cerita rakyat. Menurut (Ananda, 2015) menjelaskan bahwa terdapat empat fungsi folklor (1) pemindahan data (sistem proyeksi);(2) alat prantara-prantara dan lembaga budaya;(3) pendidik anak;(4) alat untuk memotivasi masyarakat agar peraturan dapat di taati masyarakat.

Data yang terdapat pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini terdapat pada asal usul pemandian kendat di Boyolali yang diperoleh dari wawancara dengan juru kunci. Sedangkan sumber data sekunder di peroleh dari buku, artikel, serta penelitian sejenisnya. Langkah-langkah dalam penelitian menurut (Miles dan Huberman, 2014) sebagai berikut: (1) menyiapkan objek kajian dengan data primer dan sekunder; (2) melakukan analisis objek kajian cerita rakyat Pemandian Kendat; (3) Menyajikan hasil dari analisis secara narasi dan deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Asal Usul Cerita Rakyat Jawa Tengah Asal Mula Adanya Pemandian Umbul Kendat Di Boyolali yang berkaitan dengan Dunia Spiritual

Ketika Putri Dyah Ayu mendengar berita bahwa Raja Pengging memiliki raja yang gagah, muda, dan tampan yang bernama Raja Pembayun. Kemudian Dyah secara diam-diam keluar dari Keraton untuk menemui Raja Pengging tersebut tanpa sepengetahuan orang Keraton. Ternyata ketika Dyah Ayu melihat Raja Pengging terkesima dengan tampan wajahnya, gagah badanya, serta masih muda. Akan tetapi, harapan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu menjadi pasangan Raja Pengging. Raja pengging yang dengan tegas menolak Dyah Ayu karena dia merasa tidak layak untuk Puteri Keraton Majapahit. Karena Dyah Ayu kecewa kemudia ia memilih untuk meninggalkan Keraton karena ia merasa malu dan tidak berani kembali ke Keraton dengan kejadian yang terjadi yaitu Raja Pengging menolak. Sisi Keraton khawatir dengan keberadaan Dyah Ayu karena ia merupakan puteri satusatunya di Keraton dan merasa kehilangan atas perginya Dyah Ayu dari Keraton. Setelah itu Dyah Ratna tinggal di sekita Kerajaan Pengging. Dyah Ayu melakukan perjalanan spiritual yaitu bertapa di sumber mata air dekat dengan rumahnya. Dengan tidak sengaja menginjak siput. Kemudian kaki Dyah Ayu terluka dan berdarah akibat menginjak siput di dalam air ia malu karena menginjak siput membuatnya menjadi pincang dan pada saat itu Dyah Ayu mengutuk semua siput tidak memilik ekor sehingga siput memiliki ekor yang tumpul dan tidak lancip. Perjalanan Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton sampai dengan adanya pemandian kendat (Umbul Kendat). Kata “kendat” sendiri memiliki arti “Terus” yang bermakna jangan kendat yang meminta atau Jangan nyerah untuk mencapai tujuan cita-cita.



Melihat sejarahnya, Pemandian Kendat merupakan peninggalan Raja Prabu Brawijaya V. Umbul ini diberikan kepada sang anak yang bernama Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton. Perjalanan Dyah Ayu menuju ke Pemandian Kendat ini sangatlah tidak mudah. Saat Dyah Ayu mendatangi umbul, dia mengalami kejadian dimana kakinya tertusuk ekor siput hingga infeksi. Namun, Dyah Ayu tidak putus semangat dalam perjalanan ke Umbul Kedaton itu. Perjalanan Dyah Ayu Sekar Kedaton sangat tidak mudah dengan kaki pincang, ia tetap meneruskan perjalanan. Namun, ada hal yang membuat Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton sakit hati. Dia mendengar bahwa ia dikata pincang. Tak ayal, dia pun tidak terima. Lantas, dia pun mengutuk siput yang membuat kakinya pincang. Dan ternyata betul semua siput tidak ada ekor karena kena sabda dari Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton tersebut. Kemudian, dia diberi penenangan oleh dayang tua agar sakitnya tidak terasa. Setelah itu tempat tersebut diberi nama “kendat” yang artinya “jangan sampai berhenti untuk datang”



Cerita Rakyat Jawa Tengah Asal Mula Adanya Pemndian Kendat Di Boyolali sebagai Sastra Apokaliptik

Cerita Rakyat Jawa Tengah Asal Mula Adanya Pemndian Kendat Di Boyolali dapat dikategorikan sebagai sastra apokaliptik dikarenakan memuat beberapa karakteristik sebagai berikut :

(a) Sosok Eyang Kebo Kenongo Raja di Kerjaan Pengging

Ketika Putri Dyah Ayu mendengar berita bahwa Raja Pengging memiliki raja yang gagah, muda, dan tampan yang bernama Raja Pembayaran. Kemudian Dyah secara diam-diam keluar dari Keraton untuk menemui Raja Pengging tersebut tanpa sepengetahuan orang Keraton. Ternyata ketika Dyah Ayu melihat Raja Pengging terkesima dengan tampan wajahnya, gagah badanya, serta masih muda. Akan tetapi, harapan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu menjadi pasangan Raja Pengging. Raja pengging yang dengan tegas menolak Dyah Ayu karena dia merasa tidak layak untuk Puteri Keraton Majapahit.

Berdasarkan narasi di atas dapat diidentifikasi bahwa Raja Pengging adalah seorang yang besar, gagah, muda, dan tampan. Maka dari itu, frasa tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Raja Pembayaran merupakan Rasa di Kerajaan Pengging yang memiliki badan besar, tampan, muda, dan gagah. Perjalanan

yang dilakukan Eyang Kebo Kenongo yaitu menggantikan posisi ayahnya sebagai Raja dikarenakan Ayahnya sedang sakit parah yang hari ke hari tampak parah. Eyang Kebo Kenongo merupakan raja yang paling muda di Kerajaan Pengging.

(b) Sosok Putri Keraton Dyah Ratna Sekar Kedaton Sedang Melakukan Perjalanan

Ketika Putri Dyah Ayu mendengar berita bahwa Raja Pengging memiliki raja yang besar, gagah, muda, dan tampan. Kemudian Dyah secara diam-diam keluar dari Keraton untuk menemui Raja Pengging tersebut tanpa sepengetahuan orang Keraton. Ternyata ketika Dyah Ayu melihat Raja Pengging terkesan dengan tampan wajahnya, gagah badanya, serta masih muda. Akan tetapi, harapan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu menjadi pasangan Raja Pengging. Raja pengging yang dengan tegas menolak Dyah Ayu karena dia merasa tidak layak untuk Putri Keraton Majapahit.

Berdasarkan narasi di atas dapat diidentifikasi bahwa sosok Putri Keraton Dyah Ratna Sekar Kedaton merupakan putri keraton yang sering melakukan ritual (Perjalanan spiritual). Dyah Ayu memiliki paras yang sangat cantik menurut penglihatan orang yang memiliki kelebihan dalam dunia spiritual..

(c) Dayang Keraton khawatir dan Merasa Kehilangan Putri Dyah Ayu Ratna.

Karena Dyah Ayu kecewa kemudian ia memilih untuk meninggalkan Keraton karena ia merasa malu dan tidak berani kembali ke Keraton dengan kejadian yang terjadi yaitu Raja Pengging menolak. Sisi Keraton khawatir dengan keberadaan Dyah Ayu karena ia merupakan putri satu-satunya di Keraton dan merasa “kehilangan” atas perginya Dyah Ayu dari Keraton. Setelah itu Dyah Ratna tinggal di sekitar Kerajaan Pengging. Dyah Ayu melakukan perjalanan spiritual yaitu bertapa di sumber mata air dekat dengan rumahnya.

Berdasarkan narasi di atas menjelaskan bahwa Dyah Ayu tidak kembali ke keraton dikarenakan kecewa terhadap Raja Pengging yang menolaknya dan tidak berani kembali ke Keraton. Dayang keraton merasa kehilangan dan khawatir karena putri satu-satunya di kembali ke Keraton. Frasa tersebut menunjukkan bahwa dayang keraton merasa “kehilangan” dan khawatir dengan kejadian tersebut.

(d) Karakter Dari Sosok Putri Keraton Dyah Ratna Sekar Kedaton yang Memiliki Kesaktian.

Dengan tidak sengaja menginjak siput. Kemudian kaki Dyah Ayu terluka dan berdarah akibat menginjak siput di dalam air ia malu karena menginjak siput membuatnya menjadi pincang dan pada saat itu Dyah Ayu “mengutuk semua siput” tidak memiliki ekor sehingga siput memiliki ekor yang tumpul dan tidak lancip.

Berdasarkan narasi di atas dapat diindikasikan bahwa Dyah Ayu memiliki kesaktian yaitu dapat mengutuk siput yang menyakitinya. Kesaktian yang dimiliki Dyah Ayu tersebut karena sering melakukan ritual di pemandian kendat yaitu dengan berendam di umbul tersebut. Dari beberapa pembuktian pelaku spiritual menjelaskan bahwasannya apabila melakukan ritual berendam di kendat dapat membuat usahanya ramai dan rejekinya lancar.

Perjalanan Dyah Ayu Ratna Sekar Kedaton sampai dengan adanya pemandian kendat (Umbul Kendat). Kata “kندات” sendiri memiliki arti “Terus” yang bermakna jangan **Kندات** yang meminta atau jangan menyerah untuk mencapai tujuan cita-cita. Setelah itu tempat tersebut diberi nama “kندات” yang artinya “jangan sampai berhenti untuk datang”

Analisis tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sony Sukmawan dalam bukunya yang berjudul Ekokritik Sastra: Menaggap Sasmita Arcadia, menjelaskan bahwa jenis dongeng yang dikaji dengan menggunakan pendekatan ekokritik adalah dongeng yang berkaitan dengan asal usul suatu tempat. Dongeng berjenis ini mengaitkan dengan budaya, mitos, dan legenda (Sukmawan, 2016:95)

Sastra Apokaliptik merupakan salah satu jenis kearifan lingkungan yang masing-masing terdapat ciri khas adanya sejarah alam dalam cerita rakyat; penokohan karakter; tema lingkungan; pengakuan atas keajaiban alam. Sastra ini memiliki karaktersitik yang menonjol, yakni Raja muda yang besar, gagah, tampan, dan muda. Sosok Putri Keraton Dyah Ratna Sekar Kedaton sedang melakukan perjalanan. Karakter dari sosok putri keraton dyah ratna sekar kedaton yang memiliki kesaktian kesaktian mengutuk siput. Karakter pahlawan dalam sastra apokaliptik merupakan manusia pilihan yang mempunyai kesaktian, kesaktian tersebut diperoleh dari laku

spiritual yang sudah lama di lakukan secara konsisten. Laku spiritual ini menjadi alat pengingat masyarakat (Sukmawan, 2016:97)

Ekokritisme Greg Garrard dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi ekokritisme yaitu sebagai media respresiasi sikap, dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan tersebut. Sastra berpotensi untuk mengungkapkan gagasan lingkungan sekitar yang terdapat nilai kearifan lingkungan, karena mengingat sastra yang tumbuh dan berkembang bersumber pada lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Begitu dengan cerita rakyat Pemandian Kendat di Boyolali yang berkaitan dengan lingkungan alam.

Menurut (Garrad, 2004) dalam bukunya yang berjudul *Ecocriticism: the New Critical Idiom* menjelaskan bahwa, ekokritik mengeksplorasi bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan. Greg Garrard melihat perkembangan menemukan beberapa konsep-konsep mengenai ekokritik, yaitu : Polusi;hutan;bencana;asal tempat;hewan;bumi.

Dari definisi ekokritik tersebut, Cerita Legenda Pemandian Kendat di Boyolali sebagai karya sastra yang memuat enam konsep ekokritik. Berikut analisis dari cerita rakyat tersebut.

(a) *Wilderness* (Hutan Belantara)

Berdasarkan narasi yang dijelaskan diatas, maka frasa adanya hutan belantara terdapat pada saat melakukan perjalanan ke pemandian kendat dengan melewati pohon besar-besar dan minim penerangan serta jauh dari permukiman. Bisa dikategorikan sebagai hutan yang terdapat pohon besar dan dengan suasana yang sunyi. Ketika sampai di kendat seperti berada di dalam hutan karena terdapat pohon-pohon besar mengelilingi pemandian kendat tersebut.

(b) *Apocalypse* (Bencana)

Berdasarkan narasi yang dijelaskan diatas, maka frasa adanya bencana terjadi di sebabkan karena perilaku diri sendiri ketika berada di pemandian kendat. Karena tempat tersebut sangat sakral dan tidak semua orang bisa melakukan ritual di pemandian kendat tanpa ada guru yang mendampingi. Di Umbul terdapat ular yang berukuran besar dan tidak semua orang bisa menyaksikan secara langsung. Ukar besar tersebut hanya bisa dilihat oleh orang yang memiliki kelebihan dari Tuhan yang dipercaya dapat membantu orang yang sedang mengalami kesusahan. Ular yang berada di dalam pemandian kendat itu bertugas menjaga puteri Dyah Ayu dan makam yang terdapat di dekat pemandian kendat. Bencana dapat terjadi apabila tempat sakral tidak dijaga, di rawat, serta ada seseorang yang memiliki niat buruk dengan berendam di kendat.

(c) *Dwelling* (Tempat Tinggal)

Berdasarkan narasi yang dijelaskan diatas, maka frasa tempat tinggal Dyah Ayu berada di boyolali pemandian kendat. Karena asal usul adanya pemandian kendat yang dapat dijadikan acuan bahwa tempat tinggal Dyah Ayu berada di kendat tersebut. Tidak hanya itu, makam Dyah Ayu juga berada di area kendat yang tidak semua orang bisa masuk dan hanya jamjam tertentu agar bisa di kunjungi. Biasanya orang yang melakukan ritual data pada pukul satu malam hingga pukul tiga untuk melakukan ritual. Ritual tersebut terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Ritual itu berdampak positif bagi yang mempercayai keajaiban setelah berendam kurang lebih satu jam.

(d) *Earth* (Bumi)

Pemandian kendat atau umbul kendat mengindikasikan bahwa cerita legenda ini mengandung kenampakan bumi. Dapat dilihat dari objeknya yaitu umbul kendat atau tempat pemandian yang digunakan untuk berendam sebagai salah satu ritual dalam cerita legenda tersebut.

Nilai-nilai lingkungan hidup dalam Cerita Rakyat Pemandian Kendat Boyolali

(a) Pesan Menjaga Kelestarian Pemandian Kendat dan Larangan Mencemari Pemandian

Berdasarkan narasi diatas terdapat pesan untuk masyarakat sekitar dan yang berkunjung ke pemandian kendat untuk menjaga kebersihan area kendat dan umbul tersebut. Dengan tidak membuang sampah plastik ataupun lainnya di dalam pemandian kendat tersebut karena tempat tersebut sakral. Untuk melestarikan

dengan melakukan kegiatan budaya dan tradisi di pemandian kendat, kolaborasi dengan komunitas lokal untuk melestarikan pemandian kendat tersebut.

(b) Menjaga Kebersihan Mata Air

Berdasarkan narasi diatas terdapat pesan yang diucapkan oleh juru kunci di pemandian kendat yaitu tetap menjaga kebersihan pemandian kendat. Dan tidak mencampurkan cairan apapun di kolam tersebut. Di dalam kolam tersebut terdapat ikan kecil-keci yang hidup di dalamnya. Maka dari itu, ketika melakukan ritual berendam di kolam tersebut pasti merasakan hewan yang mendekat ke area tubuh. Pada saat melakukan ritual hanya menggunakan jarik saja tanpa ada pakaian yang dipakai. Sudah menjadi aturan di pemandian kendat tersebut.

Kearifan Ekologi dalam Cerita Legenda Pemandian Kendat di Boyolali pada Masa Sekarang dan Fungsinya sebagai folklor

Berangkat dari *Cerita Legenda Pemandian Kendat di Boyolali* termasuk sastra apokaliptik yang dikaji menggunakan pendekatan ekokritik dan terdapat pesan didalamnya. Maka dari itu, cerita ini dapat diterapkan pada masa sekarang. Penerapan kearifan ekologi dalam cerita legenda pemandian kendat di boyolali dapat dilihat melalui fungsi cerita legenda sebagai folklor. Folklor memiliki empat fungsi folklor, yaitu alat kolektif; alat lembaga kebudayaan; sebagai alat pendidik, sebagai alat yangt digunakan untuk memotivasi masyarakat agar tidak melanggar aturan dan sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Begitu juga dengan cerita legenda pemandian kendat di boyolali menjadi salah satu dari empat folklor yakni sebagai motivasi masyarakat agar tidak melanggar aturan yang ditetapkan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Artinya, cerita ini dapat dijadikan rujukan sebagai ajaran untuk masyarakat dalam menjaga kelestarian pemandian kendat, serta dapat untuk mendalami ilmu spiritual dengan melakukan ritual untuk masa sekarang dan masa depan atau masa sekarang aturannya masih sama dan tidak berubahubah terkait dengan tata cara melakukan ritual di pemandian kendat.

Kesimpulan

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kearifan ekologi dalam asal usul pemandian umbul kendat. Berangkat dari Cerita Legenda Pemandian Kendat di Boyolali termasuk sastra apokaliptik yang dikaji menggunakan pendekatan ekokritik dan terdapat pesan didalamnya. Maka dari itu, cerita ini dapat diterapkan pada masa sekarang. Penerapan kearifan ekologi dalam cerita legenda pemandian kendat di boyolali dapat dilihat melalui fungsi cerita legenda sebagai folklor. Penelitian ini merupakan kategorisasi cerita rakyat Pemandian Umbul Kendat di Boyolali sebagai sastra apokaliptik karena memiliki beberapa karakteristik seperti sosok besar, gagah, muda, tampan, dan sosok puteri keraton yang melakukan ritual; dayang keraton yang khawatir akan kepergian Dyah Ayu puteri keraton satu-satunya; dan karakter pahlawan yang memiliki kesaktian spiritual. Seharusnya cerita ini dapat dijadikan rujukan sebagai ajaran untuk masyarakat dalam menjaga kelestarian pemandian kendat, serta dapat untuk mendalami ilmu spiritual dengan melakukan ritual untuk masa sekarang dan masa depan aturannya masih sama dan tidak berubah-ubah terkait dengan tata cara melakukan ritual di pemandian kendat.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2015). Kajian fungsi sastra lisan kaba urang tanjuang karang pada pertunjukan dendang pauah. *Semantik*, 4(2), 92-122.
- Attas, S. G. (2015). *Refleksi 50 tahun pengajaran bahasa dan seni sastra di Fakultas dan Seni Universitas Negeri Jakarta: Antara kelisanan dan keberaksaraan*. Penerbit Beringin Mulia.
- Bascom, W. (1965). The forms of folklore: prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Bracke, A., & Corporaal, M. (2010). Ecocriticism and English Studies: An Introduction. *English Studies*, 91(7),

709–712. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2010.518038>

Chaer, M. T., Rochmah, E. Y., & Sukatin, S. (2021). Education based on local wisdom. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.216>

Dahal, H., & Bhatta, B. (2021). Folktales: A moral message from the past to the future generation. *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, 4(1), 31–43.

<https://doi.org/10.3126/njmr.v4i1.36618>

Fatimah, R., Arum, P. D. A., Ratnasari, T. A., & Dewi, S. (2019). Nilai dalam budaya larung sesaji Gunung Kelud. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 109-116. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.03>

Fatmawati, D. (2021). Islam and local wisdom in Indonesia. *Journal of Sosial Science*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.82>

Fischer, J. L. (1963). The Sociopsychological analysis of folktales. *Current Anthropology*, 4(3), 235–295. <https://doi.org/10.1086/200373>

Folktales' Qualities and Eligibility as Intangible Heritage. (2024). *The society of Korean oral literature*, 74, 5–36. <https://doi.org/10.22274/KORALIT.2024.74.001>

Garrad, G. (2004). *Ecocriticism: The new critical idiom*. Routledge.

Geal, R. (2023). Towards an ecocritical adaptation studies. *Adaptation*, 16(1), 1–12.

<https://doi.org/10.1093/adaptation/apad001>

Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan. *jurnal Kajian Sastra*, 32(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis; A methods sourcebook*. Arizona State: SAGE.

Moleong, L. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sartina, Salma, dan Z. A. Ba. (n.d.). Manusia dengan lingkungan alam dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra). 2021, 7(3).

Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.

Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif. *Pustaka Pelajar*

Rioux, M. (1950). Folk and folklore. *The Journal of American Folklore*, 63(248), 192.

<https://doi.org/10.2307/537160>

Sahu, G. (2014). Ekokritisme-memahami hubungan antara sastra dan lingkungan dalam novel-novel berbahasa Inggris India. *Sejawat Sai Om Journal of Arts & Education: Jurnal Internasional Yang Ditinjau*, 1, 23–26.

Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra: menanggapi Sasmita Arcadia*. University of Brawijaya Press.

